

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) (2017) menyebutkan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, 98%-nya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Kelompok yang paling berisiko adalah balita, anak-anak, dan orang lanjut usia, terutama di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah. WHO memperkirakan insiden ISPA di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15% - 20% per tahun pada golongan usia balita. Dan terdapat 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang. Kasus ISPA terbanyak terjadi di India 43 juta kasus, China 21 juta kasus, Pakistan 10 juta kasus dan Bangladesh, Indonesia, Nigeria masing-masing 6 juta kasus, semua kasus ISPA yang terjadi dimasyarakat 7-13% merupakan kasus berat dan memerlukan perawatan rumah sakit.

Berdasarkan hasil Riskesdas (2018) prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3% diantaranya 9,0% berjenis kelamin laki-laki dan 9,7% berjenis kelamin perempuan. Prevalensi ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur satu sampai empat tahun yaitu sebesar 13,7% Kejadian ISPA pada balita di Indonesia yaitu mencapai 3-6 kali per tahun dan 10-20%nya disebabkan oleh pneumonia. Pravelensi ISPA pada balita di Provinsi Kalimantan Barat berdasarkan Riskesdas tahun 2018 berjumlah sebanyak 2.616. Kasus ISPA di Kabupaten Landak berdasarkan Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Landak dari Januari-Juni 2023 bahwa diperkirakan balita usia 2 bulan -5 tahun tercatat ada 829 kasus.

ISPA adalah penyakit saluran pernapasan akut dengan perhatian khusus pada radang paru dan sering terjadi pada balita atau anak-anak. ISPA diklasifikasikan menjadi 3 macam yaitu batuk bukan pneumonia, pneumonia, dan pneumonia berat (Widoyono, 2018). Faktor resiko terjadinya ISPA, yaitu

faktor *agent*, faktor *host/pejamu*, faktor lingkungan fisik. Faktor *agent* yaitu virus, jamur, dan bakteri. Faktor lingkungan fisik mencakup, pencemaran udara didalam rumah, kondisi fisik rumah yaitu luas ventilasi rumah, kepadatan hunian rumah, jenis lantai rumah, jenis dinding pada rumah, penggunaan obat nyamuk dan keberadaan anggota keluarga merokok (Bura, 2021). Lingkungan fisik rumah sangat berkaitan erat dengan rumah tempat tinggal anak, lingkungan tempat keluarga berkerumun dan bermain yang tidak sehat dapat menimbulkan berbagai macam penyakit salah satunya penyakit ISPA, akibat adanya infeksi disebabkan oleh bakteri ataupun virus (Jayanti *et.al*, 2018). Selain itu penyebab terjadinya ISPA berasal dari perilaku penduduk itu sendiri yakni meludah sembarangan, membakar sampah, kebiasaan merokok, kebiasaan membuka jendela, dan kebiasaan tidur (Hardati dkk, 2014).

Penyakit ISPA identik dengan kondisi udara yang kotor, salah satunya polusi yang berasal dari gas pembakaran. Polusi asap yang paling sering terpapar berasal dari asap pembakaran sampah dan asap dari perokok aktif. Lingkungan asap rokok menjadi penyebab berbagai penyakit. Paparan asap rokok yang dialami terus-menerus pada orang dewasa yang sehat dapat menambah resiko terkena penyakit paru-paru dan jantung sebesar 20-30 persen. Kandungan zat yang terdapat di dalam rokok memberikan dampak negative bagi pernapasan. Kebiasaan merokok dapat menimbulkan dampak buruk bagi diri sendiri maupun orang disekitarnya. Istri atau suami bahkan anak-anak akan menjadi korban pertama akibat dari anggota kerluarga yang merokok. Asap rokok juga menyebabkan iritasi mata dan saluran hidung bagi orang yang berada disekitarnya. Bayi yang lahir dari wanita perokok selama hamil dan bayi yang hidup dilingkungan asap rokok sama-sama memiliki risiko kematian (Masniati, 2021). Perilaku penghuni yang masih memiliki kebiasaan merokok, tidak menutup mulut saat batuk, serta pengelolaan sampah dengan cara dibakar yang menghasilkan partikulat berupa debu atau abu dan gas hidrokarbon dapat mencemari lingkungan, polusi udara, dan mengganggu kesehatan masyarakat, terutama gangguan saluran pernapasan (Hardati dkk, 2014).

Menurut data WHO tahun 2017, Indonesia menempati urutan ketiga jumlah perokok terbanyak di dunia (WHO, 2017). Asap rokok meningkatkan risiko penyakit infeksi karena memiliki efek supresi terhadap imunitas saluran pernapasan. Infeksi tersebut dapat bersifat mengancam jiwa dan berdampak pada semua perokok, baik perokok aktif maupun perokok pasif (Feldman, 2013). Anak dengan orangtua yang merokok memiliki risiko lebih tinggi terpapar asap rokok karena mereka mempunyai kontak fisik yang lebih dekat dengan orangtuanya, serta dengan permukaan dan debu yang terkontaminasi oleh asap rokok (Drehmer, 2017).

Efek polusi udara terhadap saluran pernafasan dapat menyebabkan terjadinya iritasi pada saluran pernafasan serta merusak kebutuhan epitel mukosilia. Hal ini mengakibatkan pergerakan silia menjadi lambat, bahkan dapat terhenti sehingga tidak dapat membersihkan saluran pernafasan, peningkatan produksi lendir akibat iritasi oleh bahan pencemar mengakibatkan produksi lendir meningkat dan menyebabkan penyempitan saluran pernafasan, rusaknya sel pembunuh bakteri di saluran pernafasan, pembengkakan saluran pernafasan dan merangsang pertumbuhan sel sehingga saluran pernafasan menjadi menyempit serta lepasnya silia dan lapisan selaput lendir. Hal tersebutlah yang menyebabkan terjadinya kesulitan bernafas (Budiono, 2017).

Faktor lingkungan yakni asap rokok menjadi salah satu penyebab terjadinya ISPA. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irianto (2021) yang berjudul Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Umur 1-5 Tahun menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada anak. Selanjutnya pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Husna (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Sumber Polutan dalam Rumah dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Sani, Mukomuko, Bengkulu menunjukkan hasil terdapat hubungan antara asap rokok dan pengelolaan sampah dengan kejadian ISPA pada balita.

Masa balita adalah masa setelah dilahirkan sampai sebelum berumur 59 bulan, terdiri dari bayi baru lahir usia 0-28 hari, bayi usia 0-11 bulan dan anak balita usia 12 - 59 bulan. Kesehatan bayi dan balita sangat penting diperhatikan karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mentalnya sangat cepat. Infeksi yang paling sering terjadi pada balita salah satunya adalah infeksi pernapasan. Anak-anak memang lebih rentan terkena ISPA mengingat sistem imun mereka belum sempurna dan masih terus berkembang seiring pertambahan usia (Kemenkes RI, 2018).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui metode wawancara dengan pertanyaan terbuka pada tanggal 30 September 2023 dengan ibu-ibu yang memiliki balita di Puskesmas Sompak Kabupaten Landak diperoleh informasi bahwa dari 10 ibu yang memiliki balita, 9 diantaranya memiliki anggota keluarga serumah yang merokok. Kemudian berdasarkan data kasus ISPA di Puskesmas Sompak dalam tiga bulan terakhir (Juli-September 2023) berdasarkan rekapan rekam medis puskesmas terdapat total 170 balita yang menderita ISPA. Kasus ISPA di Puskesmas Sompak menjadi 10 besar penyakit yang paling banyak diderita serta paling banyak temuan kasusnya. Faktor lingkungan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya ISPA. Faktor lingkungan contohnya adalah kebersihan udara. Yang mana ISPA erat kaitannya dengan polusi. Hasil observasi menunjukkan bahwa 3-5 ibu yang berobat ke puskesmas diantar oleh suaminya dalam kondisi sambil merokok saat di motor, atau memilih merokok di parkiran tidak ikut mengantar istri dan anaknya untuk berobat. Sehingga asap rokok kemungkinan tinggi memiliki hubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Dan mengingat bahwa balita dan anak-anak lebih rentan terkena ISPA mengingat sistem imun mereka belum sempurna dan masih terus berkembang seiring pertambahan usia. Sehingga berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang *Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sompak Kabupaten Landak*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini “apakah ada hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sompak Kabupaten Landak?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sompak Kabupaten Landak.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini diantaranya:

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, pendidikan dan pekerjaan.
- b. Mengidentifikasi kebiasaan merokok anggota keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Sompak Kabupaten Landak
- c. Mengidentifikasi Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Sompak Kabupaten Landak
- d. Menganalisis hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sompak Kabupaten Landak

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis sebagai salah satu referensi terkait teori yang berkaitan dengan faktor-faktor internal apa saja yang menyebabkan ISPA pada balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pedoman dalam melakukan program edukasi kepada keluarga yang memiliki balita untuk pencegahan ISPA dengan cara memberikan kesadaran kepada anggota keluarga agar dapat merokok jauh dari balita.

b. Bagi Puskesmas Sompak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber rujukan dalam program preventif ISPA pada balita.

c. Bagi STIKes Yarsi Pontianak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi kepustakaan khususnya terkait ISPA.



E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Tabel Keaslian Penelitian

No	Penulis dan Judul	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Septian Hadi Setiawan Farida Heriyani Agung Biworo <i>Hubungan Kebiasaan Merokok Di Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Umur 1-5 Tahun Di Puskesmas Sario Kota Manado</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan pengetahuan dan tindakan pembakaran sampah terbuka dengan frekuensi ISPA di Kelayan Timur Banjarmasin	Metode yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian ini adalah sebagian warga dewasa muda di Kecamatan Kelayan Timur Banjarmasin dengan jumlah 50 orang diambil dengan sistematik random sampling.	Analisis data menggunakan uji chi square ada hubungan antara pengetahuan pembakaran sampah terbuka dengan frekuensi ISPA dan nilai $p=0,024$ pada hubungan antara tindakan pembakaran sampah terbuka dengan frekuensi ISPA.	Artikel ini dilakukan di puskesmas kota manado, Sedangkan penelitian saya dilakukan di puskesmas Sompak Kab. Landak Kalbar yang secara kondisi geografis sangat berbeda otomatis masyarakat juga berbeda.
2	Syarifatul Husna Sakdiah Ratna Idayati Mulya Safri Vera Dewi Mulia Bakhtiar <i>Hubungan Sumber Polutan dalam Rumah dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Sanai, Mukomuko, Bengkulu</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sumber polutan dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita.	Jenis penelitian ini analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Purposive Sampling dengan jumlah sampel 47 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner.	Hasil analisis menggunakan uji koefisien kontingensi, menunjukkan hasil $p=0,000$ yang berarti terdapat hubungan antara asap rokok dengan kejadian ISPA	Jurnal ini meneliti secara umum terkait sumber polutan di dalam rumah. Sedangkan penelitian saya berfokus secara spesifik terkait kebiasaan merokok anggota keluarga.
3	Putri Rika Agustin <i>Hubungan Pendidikan Ibu dan Perilaku Pengelolaan Sampah dengan Kejadian ISPA pada Baduta di Desa Pojok, Kabupaten Purwosari, Kabupaten Bojonegoro (2020)</i>	Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui hubungan pendidikan ibu dan perilaku pengelolaan sampah dengan kejadian ISPA pada bayi usia 0-24 bulan di Desa Pojok, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Bojonegoro	Metode penelitian ini menggunakan design cross-sectional dengan teknik analisis data uji chi-square.	Hasil penelitian menunjukkan nilai p-value antara pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada baduta sebesar 0,003 dan nilai p-value antara perilaku pengelolaan sampah dengan kejadian ISPA pada baduta dengan nilai p-value 0,270. Variabel yang memiliki hubungan	Jurnal ini meneliti terkait pendidikan dan perilaku pengelolaan sampah. Sedangkan penelitian saya berfokus secara spesifik terkait kebiasaan merokok anggota keluarga

yang signifikan dengan
kejadian ISPA pada bayi
usia 0-24 bulan yaitu
pendidikan ibu

